PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
Digital Generation For Digital Nation

Hafidza Istianah, Robinson Situmorang, Dwi Kusumawardani

Analisis Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran Karakter Peduli Lingkungan untuk Ekstrakurikuler KIR di SMP

Article Submited : 27-05-2021
Article Accepted : 02-07-2021
Article Published : 08-08-2021

Proceeding Teknologi Pendidikan Seminar Daring Nasional 2021: Digital Generation For Digital Nation
Volume 1 Nomor 8 Agustus 2021 Hal. 70-75
e-ISSN: 2798-9895

Analisis Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran Karakter Peduli Lingkungan untuk Ekstrakurikuler KIR di SMP

Hafidza Istianah1, Robinson Situmorang[2], Dwi Kusumawardani[3],
[1]Jurusan Teknologi Pendidikan/Fakultas Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta
Email:hafistia@gmail.com
[2]Jurusan Teknologi Pendidikan/Fakultas Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta
Email:robinson.situmorang@gmail.com
[3] Jurusan Teknologi Pendidikan/Fakultas Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta
Email:dwikusumawardani@unj.ac.id

©2021 –Proceeding Teknologi PendidikanSeminar Daring Nasional 2021Digital Generation For Digital Nation ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT
Environmental care character learning is a lesson that needs to be processed for every student at every level, including Junior High School. One of the forums for environmental care character learning is Environmental Club. Aim of this study is to analyze the need development of environmental care character learning for the Environmental Club in Junior High School. This research is a descriptive research with a qualitative approach method. Data were collected in several ways including interviews, distributing questionnaires, and observations. The study shows that (1) the teaching material is limited to aspects of waste management, especially skills in processing used cooking oil into hand soap, (2) the chosen media is video, and (3) learning is carried out offline because there are skills that must be taught directly.

Keywords*: Character Learning, Environmental Care, EC*

ABSTRAK
Pembelajaran karakter peduli lingkungan merupakan pembelajaran yang perlu diproseskan kepada setiap siswa di setiap jenjang, salah satunya jenjang Sekolah Menengah Pertama. Salah satu wadah untuk pembelajaran karakter peduli lingkungan adalah ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan pembelajaran karakter peduli lingkungan untuk ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan beberapa cara diantaranya penyebaran angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) materi yang perlu diajarkan dibatasi pada aspek pengelolaan sampah, khususnya keterampilan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun cuci tangan, (2) media yang dipilih untuk digunakan adalah media video, dan (3) pembelajaran dilakukan secara luring atau offline karena ada keterampilan yang harus diajarkan secara langsung.

Kata kunci*: Pembelajaran Karakter, Peduli Lingkungan, KIR*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah berlangsungnya serangkaian kegiatan yang diatur sedemikian rupa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran berupa perubahan perilaku sebagai hasil belajar (Suparman, 2014). Pembelajaran perlu didesain dengan kaidah-kaidah yang benar agar berlangsungnya kegiatan belajar yang memenuhi tujuan pembelajaran. Dalam mendesain pembelajaran maka diperlukan pengembangan instruksional yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan dalam Teknologi Pendidikan.

Pengembangan (*creating*) adalah salah satu bagian dari definisi Teknologi Pendidikan di dalam definisi AECT 2004. Di dalamnya tertulis "*Educational technology is the study and ethical practice to facilitating learning and improving performance by creating, using, managing appropriate technological process and resources*" (Januzwesky dan Molenda, 2008). Pengembangan adalah serangkaian proses penerjemahan spesifikasi desain menjadi bentuk fisik. Kawasan pengembangan memungkinkan pesan diolah sedemikian rupa sehinga menghasilkan sumber belajar *by design.*

Pembelajaran karakter merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan demi tercapainya manusia yang lebih memanusiakan manusia (Mulyasa, 2017). Banyaknya temuan di lapangan mengenai perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh anak-anak membuat pembelajaran karakter menjadi sesuatu yang harus diterapkan kepada generasi penerus (Liyun, dkk. 2019), atau umumnya kepada siswa di sekolah. Salah satu karakter yang harus diajarkan kepada siswa adalah karakter peduli lingkungan.

Menurut Aksan (2017) peduli lingkungan adalah tindakan dan sikap yang selalu berusaha mencegah kerusakan alam sekitar, dan berusaha memperbaiki apa-apa yang sudah rusak dari alam. Ketika karakter sudah tertanam pada diri seseorang, maka seseorang akan mempunyai pegangan dalam menyikapi setiap permasalahan dengan lebih bijak (Aharis (2018) dan Jamhariani (2019)), dalam hal ini yaitu permasalahan lingkungan.

Menurut Desain Induk Pendidikan Karakter, pengembangan karakter terbentuk melalui 4 pilar, yakni kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan belajar-mengajar di kelas, serta kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan di luar program yang tercantum di dalam kurikulum (Purwanti, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan yang mewadahi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat.

Salah satu jenis ekstrakurikuler yang cocok untuk mewadahi pembelajaran karakter peduli lingkungan adalah ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) (Lestari, 2018). KIR merupakan wadah bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan dalam bentuk produk atau kegiatan yang ilmiah.

Menurut Teori Perkembangan Jean Piaget (1896-1980), siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam tahapan operasional formal (usia 11-18 tahun). Di tahapan ini anak sudah dapat berfikir sistematis dan efektif, juga sudah dapat mengombinasikan analisis berbagai permasalahan, termasuk di dalamnya berbagai permasalahan lingkungan.

Pengembangan yang dilakukan dengan benar akan menghasilkan produk yang baik. Untuk dapat mengembangkan produk yang baik maka dibutuhkan analisis kebutuhan yang tepat. Dari latar belakang tersebut, maka perlu untuk dilakukannya analisis kebutuhan dalam rangka mengembangkan pembelajaran karakter peduli lingkungan untuk ekstrakurikuler KIR di SMP. Diharapkan dengan demikian dapat menjawab permasalahan yang ada sehingga dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di MTs Yahya Bekasi dari bulan Januari sampai April 2021. Sasaran penelitian ini yaitu 26 siswa anggota ekstrakurikuler KIR. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, menyebar angket, dan observasi. Hasil data berupa angket yang didapat kemudian diolah dengan metode statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penyebaran angket yang dilakukan pada 26siswa, sebanyak 92% sudah dapat mengelompokkan mana yang merupakan limbah organik dan mana yang anorganik, tetapi hanya 4% yang selalu memisahkan sampah tersebut ketika membuangnya. 46% dari responden selalu membuang sampah organik ke dalam tempat sampah bersamaan dengan sampah yang lain.

Pada aspek *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), dan *Reuse* (menggunakan kembali) hanya 3-12% responden yang selalu melaksanakannya. 54% dari responden tidak pernah mendaur ulang sampah anorganiknya (*Recycle*), dan sebanyak 77% responden tidak mengomposkan sampah organiknya (*Rot*). Sebanyak 85% tidak pernah menyetorkan sampahnya kepada bank sampah.

Mengenai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam aspek pengelolaan sampah (pengolahan minyak jelantah menjadi sabun, pembuatan *ecoenzyme*, pembuatan biopori, dan pembuatan *ecobrick*), 80-90% dari responden belum mengetahui dan belum pernah mempraktekkan.Namun, 96% dari responden mengaku merasa penting untuk belajar lebih dalam mengenai pengelolaan sampah sebagai bagian dari pembelajaran karakter peduli lingkungan.Dari keempat keterampilan tersebut, sebanyak 84% lebih menaruh minat pada pengolahan minyak jelantah menjadi sabun, dan sisanya menginginkan keterampilan-keterampilan yang lain.

100% responden memilih kegiatan dilakukan secara luring atau offline sehingga pembelajaran bisa dipraktikkan dan dibimbing langsung. Mengenai media yang diminati, sebanyak 89% responden memilih media video sebagai media untuk membantu dalam pembelajaran yang nantinya akan dikembangkan, sedangkan sisanya memilih media yang lain (poster dan modul).

Pembahasan

Ada 3 hal yang ditekankan dalam angket analisis kebutuhan yang dibuat yaitu materi pembelajaran, media, dan strategi pembelajaran. Dari salah satu aspek karakter peduli lingkungan yaitu aspek pengelolaan sampah, sebanyak 92% dari 26 siswa sudah bisa membedakan sampah organik dan anorganik, tetapi hanya 4% yang selalu memisahkan sampah tersebut ketika membuangnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk memiliki karakter peduli lingkungan. Hal ini didukung dengan fakta 46% dari responden selalu membuang sampah organik ke dalam tempat sampah bersamaan dengan sampah yang lain. Padahal, kondisi sampah yang bercampur antara limbah organik dan anorganik telah menjadi sumber permasalahan utama (Hannon & Zaman, 2018). Limbah organik bisa terurai dalam kondisi atau lingkungan yang mendukung, sedangkan limbah anorganik tidak (Zaman, 2017).

Menurut Wardhani (2018), terdapat 5 rangkaian tahapan yang digunakan sebagai acuan dalam sistem pengelolaan sampah, yaitu konsep 5R (*refuse, reduce, reuse, recycle, rot*).Pada aspek *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), dan *Reuse* (menggunakan kembali) hanya 3-12% responden yang selalu melaksanakannya. 54% dari responden tidak pernah mendaur ulang sampah anorganiknya (*Recycle*), dan sebanyak 77% responden tidak mengomposkan sampah organiknya (*Rot*). Sebanyak 85% tidak pernah menyetorkan sampahnya kepada bank sampah. Hal ini menjadi suatu yang sangat disayangkan sebab sampah perkotaan yang dapat dibawa dan dikirim ke TPA (tempat pembuangan akhir) berjumlah antara 60% -70% dari total sampah perkotaan dan sisanya tersebar dalam mencemari lingkungan (Elamin, dkk. 2018). Biaya

operasional pengangkutan, pemilahan, dan daur ulang yang sangat tinggi juga terbatasnya lahan yang tidak sesuai dengan laju pertambahan volume sampah menjadikan TPA sebagai alternatif yang tidak menyelesaikan masalah (Nizar, dkk. 2018). Perlu aksi nyata dalam menyelesaikan masalah ini dari hulu, salah satunya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sampah-sampah yang sudah dihasilkan.

Diantara empat pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam aspek pengelolaan sampah (pengolahan minyak jelantah menjadi sabun, pembuatan *ecoenzyme*, pembuatan biopori, dan pembuatan *ecobrick*), 80-90% dari responden belum mengetahui dan belum pernah mempraktekkan. Namun, 96% dari responden mengaku merasa penting untuk belajar lebih dalam mengenai pengelolaan sampah sebagai bagian dari pembelajaran karakter peduli lingkungan. Hal ini menjadi suatu langkah awal yang positif sebab Harlistyarintica dkk. (2017) mengatakan bahwa mengandalkan pemerintah dalam penyelesaian masalah sampah terbukti kurang efektif karena sejatinya sampah merupakan tanggung jawab yang menghasilkan sampah itu sendiri.

Dari keempat keterampilan tersebut, sebanyak 84% lebih menaruh minat pada pengolahan minyak jelantah menjadi sabun, dan sisanya menginginkan keterampilan-keterampilan yang lain. Alasan yang diungkapkan oleh responden adalah sebab dimasa pandemi ini sabun sudah menjadi semacam kebutuhan pokok untuk selalu menjaga kebersihan. Dengan dapat memanfaatkan limbah yang akan selalu ada (minyak jelantah) menjadi barang yang akan selalu dibutuhkan (sabun) maka akan menjadi sebuah nilai tambah bagi mereka.

Mengenai media yang diminati, sebanyak 89% responden memilih media video sebagai media untuk membantu dalam pembelajaran yang nantinya akan dikembangkan, sedangkan sisanya memilih media yang lain (poster dan modul). Menurut Pribadi (2017), media video termasuk ke dalam klasifikasi gambar bergerak atau *motion picture*, artinya media tersebut dapat menampilkan informasi dan pesan lewat suara dan gambar yang ditampilkan bersamaan. Atribut dasar dari video adalah memanipulasi perspektif temporal dan spasial (ruang dan waktu) (Annisa, 2021).Hal ini sesuai dengan kebutuhan materi yaitu pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun batang yang membutuhkan waktu lama dalam prosesnya, sebab ada proses reaksi kimiawi yang harus dilewati dan memakan waktu dua minggu, yaitu pada tahapan *curing* atau pemurnian.

Selain itu, media video juga cocok dengan kebutuhan materi ini sebab media video memiliki sifat multifaset sehingga sangat baik untuk memfasilitasi siswa di empat domain utama: kognitif, afektif, psikomotor, dan interpersonal (Fitria & Juwita, 2018). Dalam domain kognitif, dapat ditayangkan konsep-konsep dasar yang perlu diketahui untuk selanjutnya dipraktikkan. Dalam domain afektif, dapat ditayangkan cuplikan film dokumenter mengenai limbah minyak jelantah dan dampak buruknya bagi lingkungan sehingga siswa akan muncul keinginan belajarnya karena telah didukung dengan aspek emosional. Dalam domain psikomotor, dapat ditayangkan demonstrasi proses pengolahan minyak jelantah menjadi sabun. Terakhir, siswa dapat membentuk dasar pengalaman yang sama dan menjadikannya sebagai pemantik diskusi dengan menonton video bersama-sama. Hal ini terkait dengan domain interpersonal.

100% responden memilih kegiatan dilakukan secara luring atau offline sehingga pembelajaran bisa dipraktikkan dan dibimbing langsung. Pada kondisi tersebut maka metode demonstrasi menjadi metode yang tepat. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan memeragakan kepada siswa suatu situasi, benda tertentu, atau proses yang sedang dipelajari baik oleh guru atau sumber belajar yang lain dalam bentuk asli maupun tiruannya. Metode tersebut menjadi efektif karena siswa dapat langsung mengetahui penerapan pembelajaran tersebut dalam kesehariannya (Huda, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu didapatkan tiga aspek yang dibutuhkan dalam mengembangkan pembelajaran karakter peduli lingkungan untuk Ekstrakurikuler KIR di SMP yaitu dalam hal pembatasan materi, pemilihan media, dan strategi pembelajaran. Materi yang perlu diajarkan dibatasi pada aspek pengelolaan sampah, khususnya keterampilan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun batang. Media yang dipilih untuk digunakan adalah media video dan pembelajaran dilakukan secara luring atau offline karena ada keterampilan yang harus diajarkan secara langsung. Sebagai saran, perlu adanya penelitian lebih lanjut yaitu berupa pengembangan pembelajaran karakter peduli lingkungan untuk Ekstrakurikuler KIR di SMP.

DAFTAR RUJUKAN

Aharis. W.R, (2018). Pelakasanaan pendidikan karakter. Cetakan II. Bandung: Alfabeta

Aksan, Hermawan. (2017). *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jilid 4.* Bandung: Nuansa Cendekia

Annisa, Sani. (2021) Pengembangan Media Video Pembelajaran Pendidikan Karakter Bertema Budaya Sipakatau Berbasis Luring Di SD Negeri 48 Lappae. *Journal of JETCLC.* Vol. 1 No. 2 April 2021 hal. 97-102. DOI 10.26858/jetclc.v1i2.19202

Elamin, M.Z. dkk. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol.10 , No.4, Oktober 2018: 368-375

Fitria, Y. & Juwita. (2018). Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.87. Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 211 – 218.

Hannon, J., & Zaman, A. U. (2018). Exploring the Phenomenon of Zero Waste and Future Cities. *Urban Science*, *2*(90), 1–25. https://doi.org/10.3390/urbansci2030090

Harlistyarintica, Yora, dkk. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis. Jurnal Pendidikan Anak. 6(1);20-30

Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Jamhariani, R. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Pascapandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

Januszewski, A. & Molenda, M. (2008). *Education Technology A Definition with Commetary*. Lawrence Erlbaum Associates Taylor & Francis Group. New York

Lestari,Y. (2018). Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 332-337

Liyun, N., Khasanah, W. N., Nurfahana Azda Tsuraya, N. A. (2019). Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Anak Melalui Program "*Green And Clean*". *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital"* ISSN: 2654-8607

Mulyasa, E. (2017). Memahami dan Memaknai Pendidikan Karakter. *Nusantara Education Review*, *5*(1), 9.

Nizar, M., Munir, E., Munawar, E., & Irvan. (2018). Implementation of zero waste concept in waste management of Banda Aceh City. *Journal of Physics: Conference Series*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/5/052045

Pribadi, A. B., (2017). *Media Dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIAJurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20.

Suparman, M. A., (2014) D*esain Instruksional MOdern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Wardhani, DK. (2018). Belajar Zero Waste: Menuju Rumah Minim Sampah. Jakarta: Pustaka Rumah Main Anak (RMA).

Zaman, A. U. (2017). A Strategic Framework for Working toward Zero Waste Societies Based on Perceptions Surveys. *Recycling*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.3390/recycling2010001